

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak awal penciptaan, Allah menciptakan manusia yaitu laki-laki dan perempuan, Firman Tuhan tertulis dalam kitab dalam Kejadian 1:27:

“Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka”.

Manusia memiliki nilai yang sangat berharga karena diciptakan menurut gambar Allah. Pada ayat di atas sesungguhnya mencerminkan eksistensi manusia yang terdalam, bahwa manusia adalah ciptaan Allah. Pada dasarnya laki-laki dan perempuan diciptakan dengan keunikan masing-masing, baik laki-laki dan perempuan tidak hanya diberikan kewajiban saja, namun juga diberikan hak, kedudukan, dan peran yang tidak dibedakan. Bergant, Dianne, dan Karris dalam bukunya melihat perempuan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari laki-laki, begitupun sebaliknya dengan laki-laki. Perempuan adalah partner yang sepadan,

dan saling melengkapi (Kej. 2:18)¹. Karena itu sangatlah di perlukan adanya saling pengertian dalam pembagian peran antara laki-laki dan perempuan dalam pelayanan sehingga kuasa yang diberikan Allah semaksimal mungkin untuk dapat digunakan demi kemuliaan Allah.²

Kepemimpinan merupakan kemampuan atau kecerdasan seseorang untuk memengaruhi pikiran, memengaruhi perilaku, mengarahkan kelompok, dan mengkoordinasikan suatu kelompok untuk bersama-sama melaksanakan tugas demi pencapaian tujuan.³ Kegiatan pokok yang dapat dilakukan seorang pemimpin adalah memberikan pengaruh. Kemampuan pemimpin dalam memengaruhi sikap dan tingkah laku orang lain agar mau bekerja sama meliputi: motivasi, komunikasi, pengambilan keputusan, dan manajemen.⁴

Dalam sejarah peradaban manusia, posisi pemimpin selalu identik dengan laki-laki, baik pemimpin dalam rumah tangga maupun dalam lingkup pekerjaan dan pejabat publik.⁵ Perempuan yang ingin mengambil bagian dalam hal kepemimpinan memiliki hubungan yang kompleks

¹Bergant, Dianne, dan Robert Karris, *Tafsiran Alkitab Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 40-44

²Kapahang – Kaunang, *Perempuan : Pemahaman Teologis Tentang Perempuan Dalam Konteks Budaya Minahasa* (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 1993), 19

³Sudaryono, *Leadership Teori dan Praktek Kepemimpinan* (Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia, 2014), 8.

⁴Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), 47-50.

⁵Angger Wiji Rahayu, "Mitos, Data dan Fakta Perempuan Pemimpin". Jakarta JYP, Vol. 17, No. 4 (Desember 2012), 57.

dengan budaya patriarki yang ada di masyarakat. Budaya patriarki menempatkan peran perempuan di bawah peran laki-laki dan berpandangan bahwa peran perempuan tidak akan melebihi atau mendominasi peran laki-laki. Perempuan dianggap memiliki sifat irasional dan emosional sehingga dengan anggapan tersebut perempuan akan kesulitan meraih posisi sebagai pemimpin. Hal ini kemudian berdampak pada munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting.⁶ Akibat dari hal tersebut, peran perempuan diposisikan di bawah laki-laki.

Perkembangan zaman dan perubahan lingkungan semakin mendorong kepentingan pemenuhan hak setiap warga negara, baik laki-laki dan perempuan untuk menjadi pemimpin. Sejak tahun 1948, Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia telah disetujui oleh negara-negara anggota PBB, termasuk Indonesia. Dalam deklarasi ini terdapat pasal yang menyebutkan bahwa perempuan memiliki kebebasan dalam memilih pemimpin maupun menjadi pemimpin. Setiap warga negara Republik Indonesia, baik laki-laki maupun perempuan sepanjang memenuhi syarat sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan berhak menjadi pemimpin. Ini ditegaskan dalam Peraturan

⁶Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Insistpress, 2008), 16.

Undang-Undang No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, yaitu bahwa perempuan berhak memilih, dipilih, dan diangkat dalam pekerjaan, jabatan, dan profesi sesuai dengan persyaratan dan peraturan perundang-undangan. Indonesia berkomitmen untuk menjalankan prinsip kesetaraan gender melalui berbagai komitmen nasional dan internasional. Undang-Undang Dasar 1945 pasal 27 menjamin kesetaraan antara laki-laki dan perempuan.⁷

Berdasarkan fakta yang ada, masih banyak kendala di masyarakat jika perempuan menjadi pemimpin. Kendala ini juga terjadi dalam lingkup kepemimpinan keagamaan, khususnya di gereja. Di gereja-gereja Afrika-Amerika, sebagian besar anggota jemaatnya adalah perempuan. Akan tetapi, kebanyakan pemimpinnya adalah laki-laki. Hal tersebut diakibatkan oleh pemikiran tradisional yang mengakar dalam pandangan jemaat yang menganggap mimbar sebagai tempat laki-laki. Hal tersebut mengakibatkan perempuan mengalami diskriminasi gender.⁸

Hal yang sama juga dijumpai dalam konteks kepemimpinan di Gereja Toraja. Perempuan dalam kepemimpinan Gereja Toraja memiliki

⁷Nanang Nugraha, "Jaminan Hak-Hak Perempuan Dan Keadilan Dikaitkan Dengan Hukum Perkawinan Indonesia", BPSDM, Vol. 8 No. 2, diakses 21 Januari 2022, <http://inspirasi.bpsdm.jabarprov.go.id>.

⁸Wayne M. Blake dan Carol Anderson Darling, "Quality of Life: Perceptions of African Americans." *Journal of Black Studies*, Vol. 30, No. 3 (January 2000): 411-427 dalam RJ Natongam Sianturi, "Gereja Tanpa Mimbar: Sebuah Model Kepemimpinan Eklesial Feminis." *Journal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat*, Vol. 1, No. 2 (Desember 2020): 127.

hak untuk berkontribusi. Akan tetapi, dalam perjalanan kehidupan Gereja Toraja, hak ini didapatkan melalui tahapan proses yang panjang. Sidang Sinode Am I tahun 1947, memutuskan bahwa perempuan tidak boleh memilih dan dipilih karena alasan teologis yang dipertahankan oleh Gereja Zending Belanda, badan zending dari Nederland yang memberitakan Injil di Toraja, yang mendiamkan perempuan dengan dasar Korintus 14:34-35.⁹ Sehingga jabatan-jabatan dalam Gereja Toraja pada tahun 1947 yang terdiri dari empat jabatan, yaitu : Gembala dan Pengajar (Pendeta), Pengajar di sekolah Pendeta, Penatua, dan Syamas, hanya laki-laki yang boleh memegang jabatan tersebut.¹⁰

Oleh karena itu, aturan tersebut dijadikan pedoman dalam kehidupan Gereja Toraja, meskipun aturan tersebut mengandung unsur-unsur patriarki. Pada hakikatnya, aturan patriarki tersebut menyisihkan dan mendiskriminasi aktivitas perempuan yang berkenaan dengan status dan peranannya dalam kehidupan Gereja Toraja selama waktu yang cukup lama. Hal ini memberikan dampak bagi partisipasi perempuan dalam hal kepemimpinan Gereja Toraja. Hal ini dapat dilihat pada

⁹Notulen Sinode Pertama Gereja Toraja, 25-28 Maret 1947 (Rantepao: BPS Gereja Toraja, 2006), 14.

¹⁰Naskah ini adalah edisi "sementara" versi ejaan Bahasa Indonesia Kontemporer yang diketik oleh Pdt. Alpius Pasulu. Versi lama adalah versi Bahasa Indonesia ejaan lama yang dicatat lengkap oleh Th. Van Den End dalam buku *Sumber-sumber Zending tentang Sejarah Gereja Toraja 1901-1961* (terj.). Jakarta: BPK

jalannya Sidang Sinode Am V di Rantepao pada bulan Maret tahun 1955. Pada saat itu, hak perempuan untuk memilih pejabat gerejawi bagi perempuan gencar disuarakan karena syarat untuk dipilih dan memilih para pejabat gerejawi saat itu hanya boleh dilakukan oleh anggota jemaat laki-laki. Setelah perdebatan yang cukup panjang, pada akhirnya Sidang memutuskan untuk membolehkan perempuan memberikan hak suaranya. Sesuai dengan keputusan Sidang Sinode Am V bahwa "dengan menyetujui usul dari Makassar yaitu memberi hak memilih kepada perempuan akan tetapi belum bisa untuk dipilih".¹¹ Kondisi ini menunjukkan masih sulitnya ruang gerak perempuan untuk menjadi pemimpin di tengah-tengah gereja karena hak mereka untuk dipilih masih belum disetujui. Menurut Pdt. A.J. Anggui ini merupakan cicilan pertama pemberian hak partisipasi perempuan dalam perjalanan Gereja Toraja.¹²

Peran perempuan dalam Gereja Toraja telah menjadi topik diskusi sejak awal berdirinya Gereja Toraja. Di masa zending peran perempuan difokuskan pada peran domestik, misalnya: memasak, mengatur rumah, mendidik anak. Perempuan tidak mendapat tempat dalam kepemimpinan gereja. Dalam perjalanan Gereja Toraja yang mandiri peran perempuan

¹¹ Notulen Sinode kelima Gereja Toraja, 16 Februari s/d 3 Maret, 1955 (Rantepao: BPS Gereja Toraja, 2006), 166.

¹² A. J. Anggui, *Wanita dan Jabatan Gerejawi; Suatu Hak Gerejawi yang Dicitil dalam Perjalanan Kehidupan Gereja Toraja*, dalam *40 Tahun PWGT; Mawar Harum Semerbak*, ed. Markus Rani, A. I. Anggui dan H.T. Hutabarat-Lebang (Rantepao: Sulo, 2006), 40.

tidak hanya dibatasi pada fungsi domestik. Dalam perkembangannya melalui berbagai latihan kepemimpinan yang formal maupun non-formal perempuan mulai mengambil peran dalam dunia publik, baik dalam gereja maupun dalam masyarakat.

Pada masa zending para istri misionaris membentuk kelompok ibu-ibu di beberapa jemaat, kelompok yang dibentuk ialah kelompok ibu menjahit di Toraja yang disebut *naaikrans*. Kemudian, ada kelompok Alkitab (*Bijbelkring*). Dalam kelompok ini, ibu-ibu di jemaat berkumpul sekali seminggu untuk melakukan ibadah bersama. Adapun hasil dari pekerjaan jahit-menjahit yang dilakukan oleh kelompok ibu-ibu dijual untuk pekerjaan zending dan pekerjaan sosial.¹³ Berdasarkan kegiatan yang dilakukan kelompok ibu-ibu, terdapat nilai rohani sekaligus partisipasi perempuan dalam pekerjaan zending.

Persekutuan Wanita Gereja Toraja yang dibentuk pada tahun 1966 bertujuan untuk memfasilitasi pengembangan diri perempuan agar ikut berperan dalam kehidupan gereja dan masyarakat.¹⁴ Berbagai latihan kepemimpinan diselenggarakan untuk memfasilitasi pengorganisasian

¹³Theo Kobong, *PWGT: Sejarah dan Pelayanannya*, dalam *Bukan Gereja Laki-laki: Dua Puluh Lima Tahun Perempuan Pendeta Gereja Toraja (1986-2011)*, ed. Markus Rani (Rantepao: Lolo, 2011), 202-203.

¹⁴Damaris M. Anggui-Pakan, *Program Pengurus Pusat PWGT dari Masa ke Masa dalam 40 Tahun PWGT Mawar Harum Semerbak*, ed. Markus Rani, A. J. Anggui, dan H. T. Hutabarat-Lebang (Rantepao: Lolo, 2011), 203.

PWGT di jemaat-jemaat. Saat ini PWGT hadir di semua jemaat masing-masing dengan program dan pengurusnya. Begitu juga ada program dan pengurus PWGT pada lingkup klasis, wilayah dan pusat. Kegiatan PWGT: tidak hanya ibadah tapi juga mengumuli masalah pengembangan diri perempuan, maupun pergumulan dalam keluarga dan masyarakat. Pada tahun 1975 diadakan Sidang Raya Persekutuan Wanita-wanita SulSelRa dan PWGT ikut serta dalam persekutuan tersebut karena Gereja Toraja adalah anggota Dewan Gereja-gereja di Indonesi (DGI), dengan terbentuknya persekutuan wanita SulSelRa merupakan keuntungan bagi PWGT karena perempuan yang tidak bisa dicapai oleh PWGT dapat terbina dalam Persekutuan Wanita SulSelRa dengan memutuskan bahwa mereka kembali ke wilayah (setempat) untuk membentuk persekutuan.¹⁵

SSA XV tahun 1978 memperlihatkan kemajuan dalam sikap Gereja Toraja terhadap perempuan. Perempuan diberikan kesempatan untuk mengambil peran yang terbatas dalam kebaktian gerejawi pada hari Minggu dan kebaktian gerejawi lainnya. Keputusan SSA XV menyetujui memberi kesempatan kepada perempuan untuk memimpin ibadah, baik bagi perempuan yang telah memperoleh pendidikan teologi dan maupun mereka yang berpendidikan non-teologi yang mempunyai karunia dan

¹⁵Notulen Sidang Sinode AM XV Gereja Toraja di Tagari-Rantepao, 6 s/d 14 Mei 1978 (Rantepao: BPS Gereja Toraja, 2006), 152.

bersedia untuk melayani kebaktian hari minggu dan kebaktian lainnya.¹⁶ Selain itu SSA XV, memilih dua orang perempuan sebagai anggota ex-officio dalam kepengurusan Komisi Usaha Gereja Toraja (KUGT) yang sekarang disebut sebagai Badan Pekerja Sinode (BPS) Gereja Toraja, yaitu Ny. A. Lebang yang saat itu menjabat sebagai ketua Pengurus Pusat PWGT dan Ny. G. S. Kobong sebagai ketua Pengurus Sekolah Minggu. Menurut A.J. Anggui inilah cicilan ketiga hak perempuan yang diberikan oleh Gereja Toraja.¹⁷

Dalam perkembangan pemahaman mengenai kepemimpinan dalam Gereja Toraja, perempuan diterima menjadi pejabat gerejawi dalam SSA XVII tahun 1984 di Palopo. Keputusan ini tercermin dalam Tata Gereja Toraja bahwa "Gereja Toraja menerima perempuan dalam jabatan Gerejawi untuk semua jabatan (Pendeta, Penatua, dan Syamas)".¹⁸ Pelaksanaan keputusan ini tidak sekaligus mengubah wajah kepemimpinan dalam Gereja Toraja. Sesuai dengan struktur Gereja Toraja yang presbyterial sinodal, Majelis Gereja setempat mendapat kewenangan untuk mengimplementasikan keputusan ini sesuai dengan kesiapan

¹⁶Notulen Sidang Sinode AM XV Gereja Toraja, 190-191.

¹⁷A. J. Anggui, *Wanita dan Jabatan Gerejawi; Suatu Hak Gerejawi yang Dicitil dalam Perjalanan Kehidupan Gereja Toraja*, dalam *40 Tahun PWGT Mawar Harum Semerbak*, ed. Markus Rani, A.J.Anggui, dan H.T. Hutabarat-Lebang (Rantepao: Sulo, 2006), 43.

¹⁸Notulen Sidang Sinode AM XVII Gereja Toraja di Palopo, 11-18 November 1984 (Rantepao: BPS Gereja Toraja, 2006), 574.

jemaat. Syukur bahwa pendeta pertama Gereja Toraja ditahbiskan pada 31 Maret 1986 dalam diri Ibu Pdt. Damaris Martje Anggui-Pakan, S.Th yang sudah boleh 10 tahun menjadi dosen pada STT Rantepao, mempersiapkan para pendeta/pelayan Gereja Toraja.¹⁹

Kebangkitan kepemimpinan perempuan dalam Gereja Toraja telah membawa banyak perubahan dalam gereja maupun dunia publik. Hal tersebut nampak dari kepemimpinan Henriette Hutabarat Lebang yang menjadi pendeta Gereja Toraja pada bulan Maret tahun 1992. Beliau kemudian menjabat sebagai salah satu ketua BPS Gereja Toraja (2001-2006) dan Direktur Institut Teologi Gereja Toraja (2006-2010)²⁰. Pada Sidang Raya XV Persekutuan Gereja di Indonesia (PGI) di Nias bulan November tahun 2014, Pdt. Dr. Henriette Hutabarat Lebang, M.A. terpilih menjadi Ketua Umum PGI.²¹ Sebelumnya beliau menjabat sebagai Wakil Sekertaris Jendral *Christian Conference of Asia* (CCA) atau Dewan Gereja-gereja (1991-2001), dan kemudian menjadi Sekjen CCA (2010-2015).²² Saat ini, beliau menjabat sebagai ketua Majelis Pertimbangan PGI sejak tahun

¹⁹Anggui, 46.

²⁰D.M. Anggui-Pakan, *Memburu Kesetaraan Perempuan-Laki-laki; Dalam Perjalanan Gereja Toraja dalam Bukan Gereja Laki-laki; Dua Puluh Lima Tahun Perempuan Pendeta Gereja Toraja*, ed. Markus Rani (Rantepao: Lolo, 2011), 32.

²¹<https://www.alkitab.or.id/layanan/berita-detail/pdt-henriette-t-hutabarat-lebang-perempuan-pertama-yang-menjabat-ketua-umum-lai>, diakses 4 Oktober 2021.

²²H.T. Hutabarat-Lebang, *Dialah Damai Sejahtera Kita yang Meruntuhkan Tembok Pemisah*, ed. Markus Rani, A.I. Anggui dan H.T. Hutabarat-Lebang

2019-2024, dan sebagai Ketua Umum Pengurus Yayasan Lembaga Alkitab Indonesia periode tahun 2021-2023.

Di samping Pdt. Henriette Hutabarat Lebang, ada beberapa perempuan Gereja Toraja yang belakangan muncul sebagai pemimpin, antara lain: Pdt. Arsiati Kabanga', M.Th sebagai Ketua IV BPS Gereja Toraja (2012-2021), pada periode yang sama Ibu Kartini Tombi, SE dipercayakan menjadi Bendahara BPS Gereja Toraja. Kini Pdt. Dr. Lydia K. Tandirerung., M.A., M.Th., sebagai Ketua STT Intim, dan Pdt. Dr. Yohana Pabontang sebagai dosen UKI Toraja, beliau pernah mengikuti pelatihan Lemhanas. Tidak terbilang jumlah perempuan anggota Gereja Toraja yang menjadi pendeta, penatua, dan syamas, serta berperan dalam arena publik, juga dalam dunia akademis.²³

Walaupun terjadi peningkatan signifikan peran perempuan warga Gereja Toraja, namun pandangan yang bias terhadap perempuan, yang menganggap perempuan lebih rendah daripada laki-laki masih belum sepenuhnya hilang. Jumlah pendeta perempuan dalam Gereja Toraja semakin meningkat, sekarang berjumlah 491 pendeta perempuan.²⁴ Tata Gereja Toraja mengatur bahwa ketua majelis gereja adalah pendeta. Dengan aturan tersebut, banyak pendeta perempuan yang menjadi ketua

²³Data diambil dari Ibu Pdt. Henriette Hutabarat Lebang, 3 Maret 2022.

²⁴Dr. Lydia K. Tandirerung, BPS Gereja Toraja, 14 Maret 2022.

majelis gereja di jemaat-jemaat. Namun, tidak jarang peran pendeta perempuan sebagai ketua majelis gereja belum sepenuhnya mendapat dukungan. Hal ini dapat memperlihatkan setidaknya 2 (dua) hal, yakni: (1) sikap bias terhadap perempuan masih belum terkikis; dan/atau (2) jemaat kurang menerima cara pendekatan dan komunikasi pendeta perempuan.

Perempuan dalam menjalankan kepemimpinannya cenderung memiliki kepemimpinan transformasional dan kepemimpinan feminim-maskulin. Dengan menerapkan kepemimpinan transformasional ini maka yang dipimpin akan merasa dipercaya, dihargai, loyal dan tanggap kepada pemimpinnya. Kepemimpinan transformasional merupakan konsep yang relevan pada situasi di mana perubahan terjadi sangat cepat dan menuntut setiap organisasi untuk dapat menyesuaikan diri.²⁵ Menurut Patricia (2006) yang dikutip oleh Sudaryono, menyatakan gaya kepemimpinan maskulin mempunyai ciri kemandirian, berani mengambil resiko, rasionalitas, dan cerdas. Sedangkan kepemimpinan feminin adalah membangun hubungan, non hierarkhis, dan mengatasi masalah berdasar intuisi dan empati.²⁶

²⁵Sudaryono, *Leadership Teori dan Praktek Kepemimpinan* (Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia, 2014)

Gereja Toraja Klasis Tikala terdiri dari sepuluh jemaat dan memiliki satu cabang kebaktian dengan jumlah anggota jemaat sebanyak 6.092 orang, mempunyai sepuluh orang pendeta, lima pendeta perempuan dan lima pendeta laki-laki.²⁷ Dari data tersebut, dapat dilihat bahwa dalam tugas kependetaan, Gereja Toraja tidak lagi membedakan hak dan kewajiban kependetaan pendeta laki-laki dan pendeta perempuan. Namun, pandangan masyarakat atau jemaat di Klasis Tikala justru masih membedakan antara pendeta laki-laki dengan pendeta perempuan.

Berdasarkan observasi, kepemimpinan pendeta perempuan dalam jemaat-jemaat di Klasis Tikala telah memberikan pengaruh yang positif, hal ini memperlihatkan antara lain adanya jemaat-jemaat yang lebih kreatif dalam mengembangkan kegiatan gerejawi; hubungan sosial dengan sesama terjalin akrab. Selain itu, pendeta perempuan lebih tegas dan memiliki antusias baik dalam hal pelayanan jemaat maupun kegiatan klasis.

Gambaran keadaan tersebut, menunjukkan bahwa secara umum kehadiran pendeta perempuan di lingkup Klasis Tikala telah diterima. Namun masih tetap ada permasalahan atau tantangan-tantangan yang dihadapi pendeta perempuan ketika menjalankan kepemimpinannya

dalam jemaat, hal ini terlihat dan masih dibicarakan hingga saat ini. Aspek ini akan menjadi salah satu fokus perhatian dalam studi ini.

Kepemimpinan pendeta perempuan dalam kehidupan gereja telah dikaji dalam beberapa penelitian. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Johana R. Tangirerung, dkk., mengenai "Pendeta Wanita Toraja" menggambarkan ajaran dan tradisi agama Kristen yang patriarki yang dibawa oleh zending yang memandang perempuan lebih rendah daripada laki-laki. Akibat dari pandangan ini, perempuan perlu waktu yang panjang agar bisa diterima di tengah-tengah gereja dan masyarakat Toraja karena memiliki gerak ruang yang terbatas.²⁸

Penelitian Irama Br. Purba mengenai kepemimpinan pendeta perempuan di Gereja Batak Karo Protestan memperlihatkan bahwa walaupun jumlah perempuan pendeta semakin banyak, tetapi keterbatasan kehadirannya dalam struktur gereja menyebabkan minimnya memberikan kontribusi pemikiran.²⁹ Kedua penelitian yang dilakukan terhadap kepemimpinan pendeta perempuan sama-sama

²⁸Johana R Tangirerung, Selvi Panggua dan Dina Gaong, "Menemukan Nilai-nilai Kesetaraan Jender di balik Metafora Simbolik Rumah Adat "Tongkonan" dan Lumbung "Alang' Toraja." *Sinergitas Multidisiplin Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, Vol.3, No.1, 2020, 405-406. <https://jurnal.yapri.ac.id>. Diakses 21 Januari 2022.

²⁹Irama Br Purba, "Kepemimpinan Pendeta Perempuan Di Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) Di Klasis Medan Namorambe: Suatu Tinjauan Fenomenologis" (Tesis M.Si, Medan, Universitas Sumatera

menunjukkan adanya perbedaan sikap dan perlakuan terhadap pendeta perempuan dan pendeta laki-laki.

Hal ini juga tampak di Klasis Tikala. Misalnya, dalam pemanggilan/penempatan pendeta ke jemaat-jemaat. Masih ada jemaat yang menolak kehadiran pendeta perempuan. Begitu juga dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya, sering pendeta perempuan tidak didengar, walaupun hal yang diungkapkan sudah sesuai dengan aturan Gereja Toraja. Hal ini antara lain dikarenakan oleh dominasi patriarki yang masih berakar dalam masyarakat, bahwa perempuan mempunyai peran di bawah laki-laki, dan seharusnya tidak melebihi atau mendominasi peran laki-laki.

Dalam penelitian ini, penulis memakai beberapa literatur untuk menyoroti kepemimpinan perempuan dalam lingkup Gereja Toraja. Adapun literatur pertama yang digunakan, yaitu teori Letty M. Russell mengenai kepemimpinan "meja bundar" sebagai simbol untuk menjelaskan kesetaraan gender dan menentang adanya dominasi dari pihak manapun. Russell memulai pandangan ini dengan menyajikan sebuah konsep eklesiologi feminis yang fokus penekanannya pada hubungan dengan sesama yang ada di dalam suatu komunitas iman/gereja, kemudian menjalin hubungan yang lebih luas seperti lintas

agama, budaya, ras, kelas, gender, dan orientasi seksual, sehingga gereja dan dunia menjadi terhubung dalam satu lingkaran dalam dunia kepemimpinan.³⁰ Teori yang kedua, yaitu teori kepemimpinan sahabat oleh Joas Adiprasetya yang dijadikan sebagai landasan bagi gereja untuk berpartisipasi di dalam relasi persahabatan dengan Tuhan dan dengan sesama manusia tanpa ada perbedaan status. Dan teori yang terakhir, yaitu kepemimpinan Yesus Kristus (*The Servant King*) sebagai sebuah strategi mentransformasi perilaku patriachal yang tidak menghargai keberadaan perempuan dengan kata lain "memanusiakan manusia". Teori ini dipakai untuk mengkikis paham patriachal yang masih sementara berlangsung, secara khusus bagi kehadiran kepemimpinan pendeta perempuan di Klasis Tikala.

Penulis memilih ketiga teori ini karena penulis melihat adanya kolerasi antara teori dengan masalah yang akan di kaji. Penelitian ini akan digunakan untuk meneropong kepemimpinan pendeta perempuan dalam pelayanan di jemaat dalam lingkup Gereja Toraja di Klasis Tikala.

B. Rumusan Masalah

a. Fokus Masalah

³⁰ etty M. Russell, *Church in the Round, Feminist interpretation of the Church (USA:*

Dalam penulisan ini, penulis memfokuskan pada gaya kepemimpinan pendeta perempuan Gereja Toraja di Klasis Tikala dalam menghadapi tantangan budaya patriarki, yang masih mengakar dalam pemikiran jemaat, sehingga mampu bertahan dan terus berkiprah hingga saat ini.

b. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah di atas, yang menjadi rumusan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gaya kepemimpinan pendeta perempuan Gereja Toraja dalam mengemban pelayanannya di jemaat, khususnya dalam lingkup Klasis Tikala ?
2. Bagaimana perilaku jemaat-jemaat Gereja Toraja di Klasis Tikala terhadap kehadiran dan kepemimpinan pendeta perempuan dalam jemaat ?
3. Hal-hal apa yang menjadi faktor penghambat atau tantangan bagi kepemimpinan pendeta perempuan dalam jemaat-jemaat di Klasis Tikala ?

C. Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk :

1. Menganalisis dan mengetahui kepemimpinan pendeta perempuan Gereja Toraja dalam mengemban pelayanannya dalam jemaat-jemaat di Klasis Tikala.
2. Menganalisis dan mengetahui perilaku jemaat-jemaat Gereja Toraja terhadap kehadiran dan kepemimpinan pendeta perempuan di jemaat-jemaat dalam Klasis Tikala.
3. Menganalisis dan mengetahui faktor apa saja yang menjadi hambatan bagi kepemimpinan pendeta perempuan sebagai pelayan di jemaat-jemaat dalam lingkup Klasis Tikala.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dipaparkan, maka penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat :

1. Manfaat Akademik

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dan sumber pengetahuan bagi kalangan akademik dalam bidang kepemimpinan Kristen, khususnya kepemimpinan perempuan.

2. Manfaat Praktis

a. Untuk Pendeta Perempuan

Penelitian ini diharapkan dapat memberi wacana positif bagi pendeta perempuan untuk meningkatkan kepemimpinan mereka dalam mengemban tugas pelayanan agar: (1) mengenal dan menggunakan talenta yang ada pada dirinya dengan sebaik mungkin, (2) mengenal konteks sosial budaya dari jemaat yang dilayani sehingga (3) mampu menghadapi hambatan atau kendala yang muncul dalam pelayanan, agar (4) kehadiran dan pelayanan pendeta perempuan dapat mendukung dan memberi kontribusi bagi pertumbuhan iman dan kesaksian jemaat di tengah kehidupan bermasyarakat.

b. Untuk Gereja Toraja

Penelitian ini diharapkan menjadi acuan atau masukan bagi Gereja Toraja untuk terus meningkatkan kuantitas dan kualitas sumber daya manusia khususnya pelayan perempuan, melalui upaya mengembangkan program pembinaan warga jemaat mengenai kesetaraan gender (band. Gal. 3:26-28), dan mengembangkan

pemahaman gereja sebagai komunitas yang inklusif, yang tidak membedakan orang berdasarkan latar belakang sosial, budaya, dan gender.

c. Untuk Penulis dan Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan penulis dan pembaca mengenai kepemimpinan pendeta perempuan Gereja Toraja dalam mengemban tugas pelayanannya. Khususnya bagi yang mempersiapkan diri untuk menjadi pelayan Gereja Toraja.

E. Metode Penulisan

Dalam penelitian ini digunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, "Penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku seseorang yang diamati."³¹ Oleh karena itu peneliti berupaya untuk menggambarkan, menganalisis, serta menginterpretasikan melalui penelitian pustaka.

Metode penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data primer dari topik kajian adalah dengan melakukan studi kepustakaan

(*Library Research*), untuk selanjutnya menggunakan metode penelitian lapangan (*Field Research*) melalui wawancara. Penulis menggunakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi beberapa pertanyaan.

F. Sistematika Penulisan

Secara garis besar, karya tulis ilmiah ini, akan disusun dalam lima bab pembahasan. Adapun kelima bab pembahasan tersebut ialah sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan

Bagian ini mencakup latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah tujuan penelitian manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Kajian Pustaka

Pada bab ini akan diuraikan tentang Teori Pemimpin dan Kepemimpinan, — Kepemimpinan — Gerejawi, Teori Kepemimpinan Perempuan, Pandangan Ahli Teologi Terhadap Peranan Perempuan di Dalam Gereja dan Masyarakat, Peranan Perempuan Menurut Alkitab, Patriarki, Gerakan Feminisme.

BAB III : Metodologi Penelitian

Memuat pengertian metodologi, desain penelitian, tempat dan waktu penelitian, informan, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data (tinjauan pustaka, observasi, interview), dan teknik analisis (reduksi data, display data, interpretasi data) .

BAB IV : Hasil Penelitian

Menguraikan tentang gambaran responden, hasil penelitian dan analisis serta interpretasi dari analisis data dan refleksi teologis.

BAB V : Penutup

Kesimpulan dari hasil penelitian dan saran.